

MERAJUT NARASI DAMAI: PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DAN EKSTREMISME

Muhammad Rendy Maulana
2410117310008@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Riziq Zaini Al-Banjary
2410117210055@mhs.ulm.ac.id

Harry Maulana Hakim
2410117210005@mhs.ulm.ac.id

Unuversitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Dalam era global yang semakin kompleks, radikalisme dan ekstremisme menjadi tantangan besar bagi perdamaian dunia. Artikel ini membahas peran pendidikan agama Islam sebagai upaya strategis dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme. Dengan pendekatan transformasi akhlaq, penggalian nilai-nilai perdamaian, dan dialog interreligius, pendidikan agama Islam dapat membangun narasi damai yang kuat. Artikel ini mengkaji jalur formal, informal, dan nonformal dalam pendidikan, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan moderasi. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Ekstremisme

Pendahuluan

Radikalisme dan ekstremisme adalah masalah global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, termasuk pemahaman agama yang sempit dan kurangnya pendidikan yang mempromosikan

toleransi. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang damai. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme melalui pendekatan yang holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber terpercaya, termasuk buku, jurnal, dan artikel terkait peran pendidikan agama Islam. Fokus utama adalah transformasi akhlaq, penggalian nilai perdamaian, dialog antaragama, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyusun strategi pendidikan yang dapat diterapkan di berbagai tingkat.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Akhlaq: Kunci Utama (Main Point)

Transformasi akhlaq merupakan langkah awal untuk mewujudkan terciptanya manusia yang memiliki karakter positif. Transformasi akhlaq menjadi *main point* karena akhlaq merupakan hal dasar yang harus diperbaiki dan dijaga terlebih dahulu. Hal ini diharapkan dapat mengurangi potensi individu untuk melakukan tindakan radikal atau ekstremis. Transformasi akhlaq juga memerlukan ajaran yang dijadikan kebiasaan baik sehingga individu akan senantiasa mengedepankan segala Tindakan yang bermanfaat atau positif.

2. Penggalian Nilai-Nilai Perdamaian (Exploring Peace Value)

Pendidikan agama Islam harus menggali dan membumikan nilai-nilai ketentraman, pasifisme, dan integritas. Dengan demikian, umat Islam dapat mendirikan hubungan mutualisme di tengah situasi heterogenitas kebudayaan. Bahkan Al-Quran telah menjelaskan bahwa seseorang yang beragama Islam harus mengedepankan nilai perdamaian. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat (49 : 9) disebutkan bahwa "Jika ada diantara kaum mukmin yang bertikai maka damaikanlah keduanya." Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian harus senantiasa dijunjung antar sesama. Selain itu, karena perintah untuk saling mendamaikan antar sesama inilah, Islam juga menjunjung perdamaian dengan umat yang berbeda agama. Dengan terwujudnya kedamaian dengan semua umat, maka paham dan Tindakan radikalisme bisa dicegah dalam masyarakat.

3. Pendidikan (Education) Formal, Informal, dan NonFormal

Pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui jalur formal, informal, dan non formal. Hal ini memberikan kesempatan yang luas bagi umat Islam untuk terlibat dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter yang positif. Di sekolah formal, guru agama haruslah berperan sebagai pelaku dalam membangun prinsip dan individu yang cinta dengan perdamaian melalui pendidikan agama. Pendidikan informal yang dilakukan di masjid, pengajian, dan komunitas lokal juga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai agama dan sosial. Kegiatan seperti diskusi, seminar, dan workshop tentang toleransi dan perdamaian dapat menjadi cara efektif untuk menyebarluaskan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

4. Guru Agama sebagai Agen Negara (Religion Teacher As Agent of Country)

Guru agama sebagai agen negara yang berada di sekolah memiliki peran penting dalam membangun nilai dan prinsip perdamaian melalui pendidikan agama. Mereka harus memiliki wawasan terkait masyarakat yang beragam dan cara menyikapinya, serta memahami secara mendalam hakikat ajaran agama yang diajarkan kepada siswa. Penting bagi guru untuk mengajarkan bukan hanya teks-teks agama, tetapi juga konteks sosial dan budaya di mana ajaran tersebut diterapkan. Dengan demikian, guru agama dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan membantu mereka memahami pentingnya perdamaian dan keadilan.

5. Membangun Dialog Interreligius (Build Interreligious Dialog)

Pendidikan agama Islam juga dapat membangun dialog interreligius di era modern. Hal ini dapat menumbuhkan toleransi dan pengertian antar umat beragama, sehingga mengurangi potensi konflik dan kekerasan. Organisasi seperti Forum Dialog Antar Umat Beragama (FIDB) telah berusaha meningkatkan kesadaran dan pemahaman antar umat beragama melalui kegiatan dialog dan pendidikan (FIDB, n.d.). Dialog antaragama yang diadakan secara rutin dapat menciptakan ruang bagi umat beragama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, serta mengurangi paham dan pemikiran negatif yang sering kali menjadi pemicu konflik.

6. Peran Teknologi dalam Pendidikan Agama (Technology Roles in Religion Education)

Di era globalisasi ini, teknologi juga memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam. Platform online seperti YouTube, podcast, dan media sosial dapat dijadikan media yang efektif untuk menyebarkan narasi damai dan toleransi. Banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang memanfaatkan teknologi ini untuk memberikan ceramah dan diskusi yang menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center,

penggunaan media sosial dapat menjadi alat yang efektif selain memperkuat identitas keagamaan yang damai juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif (Pew Research Center, 2021).

7. Keterlibatan Komunitas dan Keluarga (Community and Family Involvement)

Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga harus melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, program-program yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar dalam pendidikan agama harus didorong. Misalnya, kegiatan seperti seminar keluarga, pelatihan parenting, dan pengajian bersama dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan agama yang moderat dan damai.

8. Mendorong Pemikiran Kritis (Encourage Critical Thinking)

Salah satu hal penting pada pendidikan agama Islam adalah mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis tentang ajaran agama, mereka dapat lebih memahami konteks dan tujuan dari ajaran tersebut. Hal ini dapat membantu mereka untuk tidak terpengaruh oleh ideologi radikal yang sering kali memanfaatkan ketidakpahaman dan ketidakpuasan terhadap situasi sosial. Terlebih karena pesatnya perkembangan teknologi yang memperluas sarana informasi, sehingga jika individu tidak dilengkapi pemikiran kritis, ia akan lebih rentan terhadap informasi yang memicu sikap radikal. Pendidikan yang mendorong pemikiran kritis juga dapat menciptakan individu yang toleran, memiliki prinsip kebaikan yang kuat, dan mampu terbuka terhadap segala perubahan dan perbedaan.

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam adalah pilar penting dalam membangun masyarakat damai. Transformasi akhlaq, penggalian nilai perdamaian, dan dialog interreligius adalah strategi kunci untuk mencegah radikalisme. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk keluarga dan komunitas, narasi damai dapat terwujud secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA:

Forum Dialog Antar Umat Beragama (FIDB) (n.d.). *Mengenai FIDB*. Diakses dari www.fidb.or.id pada 29 Agustus 2024.

Hidayatullah (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ibn Miskawayh (1978). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Pew Research Center (2021). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Diakses dari www.pewresearch.org pada 29 Agustus 2024.

Pew Research Center (2021). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Diakses dari www.pewresearch.org pada 29 Agustus 2024.